

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode Pembelajaran Role Playing

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Lembaga pendidikan sebagai ujung tombak untuk mencerdaskan bangsa, sudah selayaknya untuk secara terus-menerus mengikuti perkembangan zaman, sehingga peserta didik mempunyai bekal yang cukup untuk bersaing dalam era global. Mulai dari manajemen pendidikan, kurikulum, strategi, metode, ataupun evaluasi perlu untuk ditingkatkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. sesuai dengan kebutuhan siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa lainnya.

Metode pembelajaran sebagai salah satu komponen pendidikan perlu dipahami oleh guru agar proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung dengan baik. Karena dengan memiliki pengetahuan yang luas tentang metode, guru dapat memilih metode yang tepat untuk suatu materi (kompetensi) yang akan dipelajari atau dicapai oleh siswa. Pemilihan metode yang tepat akan sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran di kelas.⁹

Pendidikan merupakan bekal seseorang di masa yang akan datang. Dengan pendidikan itulah, seseorang bisa merubah dirinya sendiri dan orang

⁹ Hariyanto S.Pd dalam website <http://belajarpsikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran/> diakses pada 07 Desember 2012

lain di sekitarnya. Setiap hari kita dituntut untuk menjadi lebih baik, tentunya dengan belajar yang rajin tanpa mengenal putus asa. Apalagi bagi seorang guru, belajar adalah menu utama untuk menggali lebih dalam lagi potensi dirinya. Sehingga ia belajar bukan saja mendobrak dan menunjang kecerdasan anak, akan tetapi juga kecerdasan pribadinya.

Seorang guru, seringkali memahami bahwa dirinyalah sumber dari pembelajaran para siswa didik (Teacher Centered). Sehingga sedikit sekali memberikan kesempatan kepada para siswa untuk berbicara, berpendapat dan keahlian verbal lainnya. Hal ini biasanya terjadi karena seorang guru terlalu sibuk menjelaskan materi pelajaran di kelas. Ustadz Mahmud Yunus pernah mengutarakan “metode itu lebih penting daripada materi itu sendiri”. Padahal belum tentu apa yang disampaikan guru di kelas—menarik dalam pandangan siswa.¹⁰

Sebagai pendidik, tentunya ia harus bisa memahami akan potensi-potensi para siswanya. Ia semestinya tidak menganggap mereka adalah anak-anak yang tidak tahu apa-apa dan lemah dalam berpikir. Sebagai contoh sederhana, seorang guru bahasa Indonesia yang meminta para siswanya untuk membuat karangan tentang pengalaman pribadinya dengan teman atau saudara-saudaranya. Sekilas, kegiatan mengarang sepertinya suatu aktivitas yang sangat sulit dilakukan dan suatu beban bagi murid.

¹⁰ Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*, cet. ke-2, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2010), hal 122

Mereka merasa bingung mau mulai dari mana? Apa kata pertama yang akan mereka tulis di buku tulisnya? Banyak diantara mereka yang mengatakan tidak mampu melakukannya dan merasa kesulitan. Dalam kondisi yang seperti ini, seorang guru harus jeli dan segera bergerak supaya mereka terbantu dan tidak keberatan dengan tugas darinya. Beberapa hal yang bisa dilakukan yaitu; mula-mula ia mendekati para siswanya lalu mengajaknya untuk berdialog singkat. Guru tidak perlu menanyakan akan kesulitan siswa. Akan tetapi langsung bertanya pada fokus yang dituju, misalnya pertanyaan seperti berikut: “Kamu pernah jalan-jalan nggak? Ke mana? Dan seterusnya.

Dengan demikian, seorang anak akan segera terangsang untuk mengingat-ingat pengalaman masa lalu yang sebelumnya belum teringat. Sehingga dalam waktu yang tidak lama, seorang siswa akan menuliskan apa-apa yang diingatnya. Dalam hal ini, seorang guru sangatlah berperan dalam upaya membangkitkan kecerdasan ataupun bakat berkarya siswa yang masih terpendam. Untuk mencapai keberhasilan menulis karangan, seorang guru bahasa Indonesia yang baik juga harus ikut melakukan aktivitas menulis pengalaman pribadinya sewaktu kecil. Seorang anak akan merasa ada teman yang sangat dipercaya yaitu gurunya sendiri. Dan pada akhirnya semua yang berada di dalam kelas menghasilkan sebuah karya berupa pengalaman pribadinya dengan orang lain.¹¹

¹¹ Wawan Hary, “Urgensi Metode Mengajar” dalam website <http://aktivmenulis.blogspot.com/2011/05/urgensi-metode-mengajar.html>, pada tanggal 7 November 2012

Setiap guru seharusnya dapat mengajar di depan kelas, bahkan mengajar itu dapat dilakukan pada sekelompok siswa diluar kelas atau dimana saja. Mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar. Definisi ini menunjukkan bahwa yang aktif adalah siswa yang mengalami proses belajar, sedangkan guru hanya membimbing, menunjukkan jalan dengan perhitungan kepribadian siswa. Pada saat siswa mengalami kesulitan pada saat itu guru mengarahkan apa yang menjadi masalah. Dengan begitu siswa di tuntut untuk lebih kreatif dalam proses belajar tidak menunggu ilmu yang diberikan oleh guru.

Mengajar bukan tugas yang ringan bagi seorang guru. Dalam mengajar guru berhadapan dengan sekelompok siswa dimana mereka adalah makhluk hidup yang memerlukan bimbingan dan pembinaan untuk menuju kedewasaan. Siswa setelah mengalami proses pendidikan dan pengajaran diharapkan telah menjadi manusia dewasa yang sadar tanggung jawab terhadap diri sendiri, berjiwa wiraswasta, berpribadi dan bermoral.

Metode secara harfiah berarti “cara”. Menurut Ricard Tardif yang dikutip Muhibbin Syah, metode ialah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.¹²

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, cet. ke-7,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 201

Metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran.¹³ Metode adalah suatu cara dan siasat penyampaian materi pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan dengan kata lain menguasai bahan pelajaran tersebut.¹⁴ Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁵

Masalah metode ini dapat dilihat secara sempit dan dapat pula secara luas. Secara sempit, arti metode hanya menyangkut mata pelajaran yang akan diajarkan dan cara pengelolaannya yang terbatas.¹⁶ Dalam pengertian yang lain metode adalah cara yang sudah teruji bila digunakan bagi obyek pekerjaan tertentu hasilnya akan lebih baik (lebih efektif dalam mencapai tujuan) dan prosesnya relative lebih cepat (efisien).¹⁷

Arti metode secara luas ini menyangkut dengan banyak nilai yang akan ditegakkan, seperti nilai mata pelajaran, sikap dan karakter yang akan dibangun, pengaruh kehidupan demokrasi, nilai-nilai masyarakat, dan semua masalah yang berkaitan dengan situasi khusus. Metode pendidikan dalam

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-8, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 185

¹⁴ Zakiah Daradjat, *dkk.*, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet. ke-3, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 1

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, cet. ke-4, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 46

¹⁶ Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet. ke-3, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 59

¹⁷ Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-pilar*, hal. 132

implementasinya tidak lepas dan mencakup istilah-istilah “serumpun” lainnya (cara, strategi, pendekatan, teknik, seni). Masing-masing metode saling membantu dan melengkapi secara integrative (tidak terpisah).¹⁸

Disinilah peranan penting guru dalam mengelola kelas yang diasuhnya. Menciptakan kelas menjadikan sebuah tempat belajar yang kondusif, berkesan dan menyenangkan, sehingga siswa benar-benar memperoleh materi pelajaran dan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat, bersifat dinamis sesuai dengan materi pelajaran dan selaras perkembangan sains dan teknologi serta memahami karakteristik siswa mutlak dilakukan. Agar dalam proses belajarnya siswa merasa “*fun*”, tidak merasa terbebani dan dapat menguasai kompetensinya. Siswa tidak hanya dijadikan obyek pendidikan, akan tetapi lebih dari itu yaitu menjadi subyek yang aktif untuk mengembangkan kreatifitas dan kemampuannya (*skill*) dalam proses pembelajaran di kelas.¹⁹

Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan, maka perlu mengetahui dan mempelajari beberapa metode pembelajaran, serta dipraktekkan pada saat proses pembelajaran di kelas.

Proses pembelajaran di kelas melahirkan interaksi antara guru dan siswa. Dimana interaksi tersebut merupakan sebuah proses dalam rangka

¹⁸ Ibid. hal. 132

¹⁹ Yusuf Fahrurrozi, “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam”, dalam Website <http://fahrurrozi.com/kompetensi-guru-pendidikan-agama-islam/>, tanggal 6 September 2012.

mencapai tujuan pendidikan. Agar tujuan yang hendak dicapai dapat berjalan dengan baik sesuai dengan konsep awal, maka guru sebagai pendidik profesional berusaha mengelola kelas yang diampunya dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, guru sewajarnya jika mengetahui dan memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen pendidikan yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan proses pembelajaran.

Kedudukan metode dalam proses pembelajaran ada tiga, yaitu sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pembelajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.²⁰

a. Metode Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Menurut Sardiman A.M. yang dikutip Djamarah dan Zain, motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.²¹

Dalam praktiknya di kelas, guru memilih dan menggunakan metode berdasarkan situasi dan kondisi di kelas (sesuai kebutuhan). Karakteristik dan jumlah siswa mempengaruhi penggunaan metode. Sehingga guru memilih menggunakan beberapa metode dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini bertujuan untuk menghindari rasa bosan dan

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hal. 72

²¹ Ibid, hal. 73

jenuh bagi siswa jika hanya menggunakan satu metode saja, dimana proses pembelajaran cenderung menjadi kaku dan membosankan.

Untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik siswa adalah dengan menyesuaikan metode dengan kondisi psikis siswa, guru berusaha agar materi pelajaran yang diberikan kepada siswa mudah diterima. Guru memikirkan metode-metode yang akan digunakan, seperti juga memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektivitas, penggunaan metode dan sebagainya²². Memilih menggunakan beberapa metode pembelajaran, karena bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Tidak satupun metode pembelajaran yang dapat dipandang sempurna dan cocok dengan semua pokok bahasan yang ada dalam setiap mata pelajaran. Sehingga tidak bisa hanya memilih satu metode saja yang dipakai. Ketepatan memilih dan menggunakan metode inilah yang termasuk mempunyai andil besar agar proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung dengan baik, sesuai dengan yang diharapkan.

b. Metode Sebagai Strategi Pembelajaran

Setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Baik dalam hal intelegensi, gaya belajar, daya tahan belajar, minat, motivasi dan sebagainya. Dengan keragaman latar belakang tersebut, maka diperlukan strategi pembelajaran yang tepat, salah satunya dengan menggunakan metode yang sesuai.

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 191

c. Metode Sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah ke mana proses pembelajaran akan dibawa. Tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan tidak akan pernah tercapai jika komponen-komponen pembelajaran tidak terpenuhi. Salah satunya adalah komponen metode.

Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara tepat dan akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pembelajaran.²³

2. Pengertian Metode Role Playing

Metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting di dalam proses belajar mengajar. Selama ini metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah adalah metode pembelajaran konvensional. Metode pembelajaran ini lebih menonjolkan peran guru dibanding peran siswa. Selain itu metode pembelajaran konvensional cenderung berorientasi pada target penguasaan materi. Sehingga metode pembelajaran ini hanya berhasil dalam pengembangan “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak didik memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang

Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah Metode Role Playing untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang optimal di sekolah.

²³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, hal. 75

Penggunaan metode Role Playing bertujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan bagi siswa dengan bermain peran secara sederhana. Permainan peran ini mulai dari pemeran maupun tokoh sesuai dengan usia anak dan permasalahannya. Dengan demikian siswa akan tertarik, senang, dan bersemangat karena dapat belajar sambil bermain.

Metode Role Playing adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal itu bergantung kepada apa yang diperankan.

Metode Role Playing adalah salah satu proses belajar mengajar yang tergolong dalam metode simulasi. Simulasi merupakan suatu istilah umum berhubungan dengan menyusun dan mengoperasikan suatu model yang mereplikasi proses-proses perilaku. Oemar Hamalik mengemukakan bahwa metode simulasi adalah suatu cara pengajaran dengan melakukan proses tingkah laku secara tiruan.²⁴

Metode pengajaran simulasi terbagi menjadi 3 kelompok seperti yang dikemukakan berikut ini ;

²⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Bandung: Bumi Aksara, 2001), hal. 199

Sosiodrama : semacam drama sosial berguna untuk menanamkan kemampuan menganalisa situasi sosial tertentu,

Psikodrama : hampir mirip dengan sosiodrama . Perbedaan terletak pada penekannya. Sosiodrama menekankan kepada permasalahan sosial, sedangkan psikodrama menekankan pada pengaruh psikologisnya

dan Role-Playing : role playing atau bermain peran bertujuan menggambarkan suatu peristiwa masa lampau.

Metode bermain peran adalah metode pembelajaran yang di dalamnya menampakkan adanya perilaku pura-pura dari siswa yang terlihat atau peniruan situasi dari tokoh-tokoh Sejarah sedemikian rupa. Dengan demikian metode bermain peran adalah metode yang melibatkan siswa untuk pura-pura memainkan peran / tokoh yang terlibat dalam proses Sejarah.²⁵

Pendapat lain mengatakan bahwa metode Role Playing adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal itu bergantung kepada apa yang diperankan.

Berdasarkan kutipan tersebut, berarti metode Role Playing adalah metode pembelajaran yang di dalamnya menampakkan adanya perilaku pura-

²⁵ <http://alhafizh84.wordpress.com/2009/12/21/metode-bermain-peran-role-playing/> diakses pada tanggal 12 Juni 2013

pura dari siswa yang terlihat dan/ atau peniruan situasi dari tokoh-tokoh sejarah sedemikian rupa. Dengan demikian metode Role Playing adalah metode yang melibatkan siswa untuk pura-pura memainkan peran/ tokoh yang terlibat dalam proses sejarah.

Pembelajaran akan lebih menyenangkan bila didukung oleh seorang guru yang aktif. Strategi pembelajaran yang digunakan guru yang aktif itu sangat bervariasi, dinamis, tidak monoton, senantiasa disesuaikan dengan materi pelajaran, situasi, kondisi, serta proses pembelajarannya. Pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan berbagai model.

Dalam pendidikan agama metode sosiodrama dan bermain peranan ini efektif dalam menyajikan pelajaran akhlak, sejarah Islam dan topik-topik lainnya. Dalam pelajaran sejarah, misalnya guru ingin menggambarkan kisah sahabat khalifah Abu Bakar, ketika beliau masuk Islam. Kisah tersebut tentu amat menarik jika disajikan melalui metode sosiodrma dan bermain peranan. Sebab siswa disamping mengetahui proses jalannya khalifah Abu Bakar masuk Islam, juga dapat menghayati ajaran dan hikmah yang terkandung dalam kisah tersebut.

Demikian pula halnya pada pelajaran akhlak. Misalnya bagaimana sosok akhlaqul karimah (seorang yang berakhlak mulia) dan anak yang saleh ketika berhadapan dengan orang tuanya maupun anak durhaka kepada orang tuanya, misalnya sebagaimana cerita “Si Malin Kundang” yang tersohor itu. Dan lain-lainnya yang bersifat sosiodrama, dan bermain peranan

Peranan sosiodrama dapat digunakan apabila :

- a. Pelajaran dimaksudkan untuk melatih dan menanamkan pengertian dan perasaan seseorang
- b. Pelajaran dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial dan rasa tanggung jawab dalam memikul amanah yang telah dipercayakan
- c. Jika mengharapkan partisipasi kolektif dalam mengambil suatu keputusan
- d. Apabila dimaksudkan untuk mendapatkan ketrampilan tertentu sehingga diharapkan siswa mendapatkan bekal pengalaman yang berharga, setelah mereka terjun dalam masyarakat kelak
- e. Dapat menghilangkan malu, dimana bagi siswa yang tadinya mempunyai sifat malu dan takut dalam berhadapan dengan sesamanya dan masyarakat dapat berangsur-angsur hilang, menjadi terbiasa dan terbuka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya
- f. Untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga amat berguna bagi kehidupannya dan masa depannya kelak, terutama yang berbakat bermain drama, lakon film dan sebagainya.²⁶

3. Prinsip Dan Ciri-ciri Metode Role Playing

Prinsip dasar metode pembelajaran Role Playing

²⁶ <http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/metode-pembelajaran-bermain-peran-role.html> diakses tanggal 14 Mei 2013

- a. Prinsip dasar dalam pembelajaran bermain sebagai berikut: Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
- b. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota adalah tim.
- c. Kelompok mempunyai tujuan yang sama.
- d. Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- e. Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.
- f. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- g. Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok bermain

Sedangkan ciri-ciri metode Role Playing adalah sebagai berikut :

- a) Siswa dalam kelompok secara bermain menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender.

- c) Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Role Playing

Role playing ini dapat digunakan untuk semua jenis usia. Selain itu metode bermain peran ini juga memiliki kelebihan dalam penggunaannya seperti:²⁷

- a) Siswa melatih dirinya untuk memahami dan mengingat isi bahan yang akan diperankan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian, daya ingatan siswa harus tajam dan tahan lama.
- b) Siswa akan berlatih untuk berinisiatif dan kreatif. Pada waktu bermain peran para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.
- c) Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama dari sekolah.
- d) Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
- e) Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
- f) Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang lebih baik agar mudah dipahami orang lain.

²⁷ Zuhairini, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*. (Solo: Ramadhani, 1993), hal.89

- g) Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa. Disamping merupakan pengaman yang menyenangkan yang saling untuk dilupakan
- h) Sangat menarik bagi siswa, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias
- i) Membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi
- j) Dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah, dan dapat memetik butir-butir hikmah yang terkandung di dalamnya dengan penghayatan siswa sendiri
- k) Dimungkinkan dapat meningkatkan kemampuan profesional siswa, dan dapat menumbuhkan / membuka kesempatan bagi lapangan kerja.

Kekurangannya:

Sebagaimana dengan metode-metode yang lain, metode role playing dan bermain peranan memiliki sisi-sisi kelemahan. Namun yang penting disini, kelemahan dalam suatu metode tertentu dapat ditutupi dengan memakai metode yang lain.²⁸

Mungkin sekali kita perlu memakai metode diskusi, audio visual, tanya jawab dan metode-metode lain yang dapat dianggap melengkapi metode role playing/bermain peran.

Kelemahan metode sosiodrama dan bermain peranan ini terletak pada :

²⁸ Ibid, hal. 90

- a) Sebagian anak yang tidak ikut bermain peran menjadi kurang aktif.
- b) Banyak memakan waktu.
- c) Memerlukan tempat yang cukup luas.
- d) Sering kelas lain merasa terganggu oleh suara para pemain dan tepuk tangan penonton/pengamat.
- e) Memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid. Dan ini tidak semua guru memilikinya
- f) Kebanyakan siswa yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerlukan suatu adegan tertentu

Apabila implementasi metode role playing dan bermain pemeran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pengajaran tidak tercapai.

5. Langkah-langkah Yang Ditempuh

Dalam metode role playing terdapat beberapa langkah-langkah yang harus dilaksanakan antara lain:²⁹

1. Guru menyusun (menyiapkan) skenario yang akan ditampilkan.
2. Menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar.
3. Guru membentuk kelompok siswa yang beranggotakan beberapa siswa.
4. Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai.

²⁹ Hanafiyah dan Cucu Suhana. *Konsep Srategi Pembelajaran*. (Bandung: Refika Aditama.2009), hal.47-48.

5. Memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakonkan scenario yang sudah dipersiapkan.
6. Masing-masing siswa berada di kelompoknya sambil mengamati scenario yang sedang diperagakan.
7. Setelah selesai ditampilkan, masing-masing siswa diberikan lembar kerja untuk membahas atau memberi penilaian atas penampilan masing-masing kelompok.
8. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya.
9. Guru memberikan kesimpulan secara umum.
10. Evaluasi.
11. Penutup.

B. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut Kurikulum 2004, pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan

antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁰

Menurut Ahmad D. Marimba, pengertian pembelajaran agama Islam merupakan bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam yang menuju kepada terbentuknya kepribadian Muslim, yang berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Adapun pengertian pembelajaran agama Islam menurut Tadjab, ”upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, Allah SWT dan merealisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari berdasarkan Al- Qur’an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman”³¹

Dari penjelasan secara umum tentang pembelajaran agama Islam, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani Allah SWT, dan merealisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari berdasarkan Al- Qur’an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain

³⁰ Depdiknas, *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah* (Jakarta: Depdiknas, 2004), hal. 7

³¹ Tadjab dkk, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal. 243

dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

2. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan atau usaha.³² Karena itu tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan kegiatan pendidikan Islam.³³ Ilmu pendidikan Islam merupakan ilmu yang membahas proses penyampaian materi-materi ajaran Islam kepada anak didik dalam masa pertumbuhannya, yang tujuannya dapat mengetahui dan mengarahkan anak didiknya menjadi manusia yang memiliki rasa kesadaran untuk menjadi Muslim yang memiliki kepribadian Muslim yang sesuai dengan syariat-Nya.³⁴

Adapun rumusan tujuan pendidikan agama Islam dalam proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di lembaga pendidikan formal, dimulai dari tahapan *kognitif*, yakni pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan *afektif*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Tahapan afektif ini terkait erat

³² Trisno Yuwono dan Pius Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis* (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 439

³³ Ibid. hal. 19

³⁴ Ibid. hal. 12

dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan peserta didik menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan *afektif* tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam (tahapan *psikomotorik*) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian akan terbentuk manusia Muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.³⁵

Secara umum, dalam pendidikan Islam ini terdapat suatu pengklasifikasian tujuan pendidikan Islam menjadi empat bagian, yaitu tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, dan tujuan operasional.

- a. Tujuan umum merupakan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan cara pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan, yaitu sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan. Tujuan umum tidak dapat tercapai kecuali melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahapan dalam mencapai tujuan umum dalam lembaga pendidikan formal, dirumuskan dalam tujuan kurikulum yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 50.

- b. Tujuan sementara adalah tujuan yang ingin dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam kurikulum formal. Tujuan sementara harus kelihatan dalam semua tingkatan pendidikan Islam. Karena itu setiap lembaga pendidikan harus merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tingkatan jenis pendidikan.
- c. Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam lembaga pendidikan formal, tujuan operasional disebut juga tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Dalam tujuan operasional lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu, dimana sifat operasional lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Kemampuan dan keterampilan yang dituntut kepada peserta didik, merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan yang menuju kepada terbentuknya pemahaman ajaran Islam yang semakin sempurna.³⁶

Kurikulum 2004 mendefinisikan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi,

³⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 30-32

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁷

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran pendidikan agama Islam berusaha untuk menginformasikan, mentransformasikan serta menginternalisasikan nilai-nilai Islami, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan segi-segi kehidupan spiritual yang baik dan benar dalam rangka mewujudkan pribadi Muslim seutuhnya dengan ciri-ciri beriman, taqwa, berbudi pekerti, cerdas, terampil, dan bertanggung jawab.³⁸

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, maka dapat penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa tujuan pembelajaran Akidah Akhlak adalah usaha meningkatkan keimanan dalam kehidupan pribadi siswa sesuai dengan ajaran agama Islam, melalui peningkatan penguasaan ilmu agama Islam, yaitu dengan cara pengajaran, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tujuan dari hal ini agar dapat menumbuhkan, mengembangkan, memupuk dan memelihara akhlak siswa sesuai dengan akhlak yang karimah dan pengalaman keagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari, serta menjaga keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat.

³⁷ Depdiknas, *Kurikulum 2004*, hal. 8

³⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, hal. 51

3. Materi Pembelajaran Akidah Akhlak

Materi pelajaran Akidah-Akhlak meliputi:

- a. Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, *al-asma' al-husna*, macam-macam *tauhiid* seperti *tauhiid uluuhiyah*, *tauhiid rubuubiyah*, *tauhiid ash-shifat wa al-af'al*, *tauhiid rahmaaniyah*, *tauhiid mulkiyah* dan lain-lain, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern),
- b. Aspek akhlak terdiri atas: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kualitas akhlak; macam-macam akhlak terpuji seperti *husnuzh-zhan*, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; serta pengenalan tentang tasawuf. Ruang lingkup akhlak tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba), *israaf*, *tabdzir*, dan fitnah.³⁹

³⁹ Permenag No. 2 Tahun 2008

4. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Ceramah

Ceramah adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan menyampaikan pesan dan informasi secara satu arah lewat suara yang diterima melalui indera telinga.⁴⁰

b. Diskusi

Metode diskusi adalah suatu penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan studi ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.⁴¹

c. Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan jalan mengajukan pertanyaan dengan maksud untuk mendapatkan jawaban lisan pertanyaan yang disajikan guru kepada siswa atau sebaliknya untuk memperdalam penguasaan bahan guna pencapaian tujuan pembelajaran.⁴²

d. Tugas dan Resitasi

Pemberian tugas dan resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar jadwal

⁴⁰ Hisyam Zaini dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTSDIAIN Sunan KaliJaga, 2002), hal. 13

⁴¹ Ibid, hal. 20

⁴² Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem SKS*, (Jakarta: Bumi Aksaram, 1991),hal.113

sekolah dalam rentang waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan kepada guru.⁴³

e. Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah penyajian bahan pelajaran oleh guru atau instruktur kepada siswa dengan menunjukkan urutan prosedur pembuatan sesuatu untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁴

f. Role Playing

Metode Role Playing adalah salah satu proses belajar mengajar yang tergolong dalam metode simulasi. Simulasi merupakan suatu istilah umum berhubungan dengan menyusun dan mengoperasikan suatu model yang mereplikasi proses-proses perilaku. Oemar Hamalik mengemukakan bahwa metode simulasi adalah suatu cara pengajaran dengan melakukan proses tingkah laku secara tiruan.⁴⁵

5. Evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak

Evaluasi pembelajaran adalah keputusan-keputusan yang diambil dalam proses pendidikan secara umum baik mengenai perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan atau yang menyangkut perorangan, kelompok, maupun kelembagaan.⁴⁶

⁴³ Ibid, hal. 115

⁴⁴ Ibid, hal. 112

⁴⁵ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Bandung: Bumi Aksara, 2001), hal. 199

⁴⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 54

Evaluasi pembelajaran merupakan evaluasi terhadap proses belajar mengajar, yang secara sistematis diarahkan kepada enam komponen sistem pembelajaran, yaitu: (1) komponen input, yakni perilaku awal (entry behavior) siswa, (2) komponen input instrumental, yakni kemampuan profesional guru atau tenaga kependidikan, (3) komponen kurikulum (program studi, metode, media), (4) komponen administratif (alat, waktu, dana), (5) komponen proses ialah prosedur pelaksanaan pembelajaran, (6) komponen output ialah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran.⁴⁷

Sedangkan menurut Grondlund dan Linn “evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.”⁴⁸

Evaluasi pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktifitas di dalam pendidikan Islam, dengan cara mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya.⁴⁹

Adapun evaluasi pendidikan Islam ini merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan

⁴⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.171

⁴⁸ Venti Ayu, <http://ventidanokarsa.blogspot.com/2009/05/evaluasi-pembelajaran.html>, diakses pada tanggal 14 juli 2013

⁴⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 211

yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek mental-psikologis dan spiritual-religius, karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang hanya bersikap religious, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.⁵⁰

Menurut Zuhairini dan Abdul Ghofir pengertian evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam, adalah:

Evaluasi pembelajaran pendidikan Islam mempunyai pengertian secara mikro dan makro. Pengertian secara mikro evaluasi pembelajaran pendidikan Islam adalah evaluasi perkembangan dan kemajuan siswa yang berupa pengetahuan sikap dan kecakapan bertindak mengenai pokok-pokok bahasan yang telah ditetapkan pada Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Pendidikan Islam. Sedangkan pengertian secara makro evaluasi pembelajaran pendidikan Islam adalah disamping kegiatan menilai pihak siswa juga menilai pihak guru dan program pendidikan pengajaran agama.⁵¹

Pernyataan di atas ini sesuai dengan yang dimaksud penulis tentang evaluasi pembelajaran akidah akhlak yaitu penilaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru, dengan cara mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya. Sehingga diharapkan siswa dapat tumbuh dan berkembang sebagai sosok pribadi yang tidak hanya religious,

⁵⁰ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 284

⁵¹ Zuhairini dan Abdul Ghofur, *Metodelogi Pembelajaran Agama Islam* (Malang: Universitas Negeri Malang (UM PRESS), 2004), hal. 123

melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.

C. Perilaku Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlakul Karimah atau Akhlak mulia identik dengan nilai moral. Pada dasarnya setiap lingkup manusia itu terbentuk sesuai dengan bisikan yang dilakukan oleh hati nurani. Itulah hati/ hati nurani sebagai barometer hidup seseorang seperti Hadits Rasulullah

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ فَصُلِحَ جَسَدُ كُلِّهِ وَإِذَا فَسَدَتْ فَفَسَدَ جَسَدُ
كُلِّهِ إِلَّا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “Ingatlah bahwa di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, apabila daging itu baik, maka baik pula seluruh amal perbuatan tubuh itu, apabila rusak maka rusak pula seluruh amal perbuatan tubuh, dan daging itu disebut hati/hati nurani”.(HR. Bukhari).⁵²

Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa sentral perbuatan manusia itu terletak di hati nuraninya. Maka contohnya seperti berikut: ada seorang pencuri, disadari atau tidak, bahwa seorang pencuri itu dia sendiri akhirnya mengakui dirinya bersalah/berbuat salah yang tidak sesuai dengan hati nuraninya. Tetapi dilakukan perbuatan itu, dia mengetahuinya terpaksa. Demikian pula anak remaja yang sedang ngebut di jalan. Ketika sudah kecelakaan/menabrak orang, dan atau ditangkap polisi, maka dia baru

⁵² Al-Bukhari, *Al-Jami' untuk al Sahih*, Juz III, (Qairo, tt), hal. 79

menyadari bahwa dirinya bersalah. Mengapa dia ngebut-gebutan sampai menyakiti orang lain, atau merepotkan/mengganggu orang lain.

Dalam pemahaman yang lain antara Imam ghozali dengan Ibnu Maskawaih, terlihat sangatlah berbeda satu dengan yang lain. Dimana pendapat yang pertama lebih menekankan pada pengertian , bahwa akhlak merupakan sesuatu dalam jiwa manusia, yang hal tersebut tentunya membawa sesuatu pula dalam jiwa manusia yang kemudian dapat disebut akhlak. Inilah akhlak asli yang dibawa manusia dari sejak lahir ke dunia ini, akan tetapi juga terdapat akhlak yang bukan dibawa sejak lahir tetapi akibat adanya kebiasaan dalam kehidupan manusia tersebut.

Menurut sebagian ahli Tasawwuf pengertian akhlak sama halnya dengan keberadaan pengertian adab, dimana intinya adalah perilaku baik dihadapan manusia ataupun dihadapan Allah. dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan kehendak yang dibiasakan, hal ini mempunyai arti bahwa apabila kehendak tersebut membiasakan sesuatu, maka hal tersebutlah yang dinamakan akhlak.

2. Dasar Akhlakul Karimah

Buku-buku akhlak mengambil rujukan hadits terkenal “sesungguhnya saya (Rasulullah) di utus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia.”. Dengan itu akan di lacak penjelasannya dari sumber berikut:

a. Dalam Al Qur'an ;

1) وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Padamu terdapat budi pekerti yang agung.*⁵³

2) لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

*Sesungguhnya padamu (hai Muhammad) terdapat budi perangai yang agung.*⁵⁴

3) خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

*Jadilah pemaaf, perintahkan kebaikan, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.*⁵⁵

4) وَالْيَعْفُوا وَالْيَسْفَحُوا ... وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Maafkanlah, lapangkanlah/biarkanlah mereka...Allah maha pemaaf dan maha pengasih.*⁵⁶

5) وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*Mereka itu orang-orang yang suka memberi maaf, Allah suka pada orang-orang yang berbuat baik.*⁵⁷

⁵³ Qs al-Qalam: 4

⁵⁴ Qs al-Ahzab: 21

⁵⁵ Qs al - A'raf: 31

⁵⁶ Qs Annur : 22

b. Dalam Al-Hadits ;

1) أَحَبُّ عِبَادِ اللَّهِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Hamba Allah terbaik adalah yang baik akhlaknya.⁵⁸

2) إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّبًا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ
Takutlah pada Allah di mana saja kalian berada, hapuslah perbuatan jahat dengan kebaikan, niscaya bisa menghapusnya, bergaulah pada semua orang dengan budi perangai yang baik.⁵⁹

3) اللَّهُمَّ كَمَا حَسَنْتَ خَلْقِي فَحَسِّنْ خُلُقِي

Ya Allah Kau telah ciptakan fisikku bagus oleh karena itu baguskanlah akhlakku.⁶⁰

4) أَفْضَلُ الْمُؤْمِنِينَ أَحْسَلُهُمْ خُلُقًا

Orang beriman terbaik yaitu yang terbaik budinya.⁶¹

Dalam pelaksanaan atau melakukan suatu perbuatan atau tingkah laku kita kita harus mengetahui dasar hukum dari tindakan tersebut. Adapun hukum dasar dalam akhlakul karimah dapat ditegaskan sebagai kebijakan

⁵⁷ Qs Al-Imran: 431

⁵⁸ Abdurrahman, Jalaludin, *Jami' As-Shaghir*, (Indonesia: Dar al-Ihya', t.th), Juz I, hal. 39

⁵⁹ Ibid, hal. 8

⁶⁰ Ibid, hal. 222

⁶¹ Ibid, hal. 194

yang mutlak. Islam telah mengarahkan akhlakul karimah baik perorangan maupun kelompok pada setiap keadaan, dengan demikian kaum muslimin harus melaksanakan perintah tersebut secara terus menerus.

Konsep Akhlak islami menjamin kebaikan untuk seluruh umat manusia bahkan seluruh alam. Konsep Akhlak islami juga menjamin kebaikan yang mutlak dan sesuai pada ilmu dan kemampuan manusia. Akhlak bersumber dari nash yang wajib dipatuhi oleh umat manusia, karena mencapai seluruh aspek kehidupan.

3. Kriteria dan Indikator Akhlakul Karimah

Suatu perbuatan dapat dikategorikan sebagai akhlak jika ia memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut:

1. Dilakukan berulang-ulang (continue). Jika dilakukan sekali saja atau jarang-jarang maka tidak dapat disebut sebagai akhlak. Sebagai contoh: jika seseorang tiba-tiba memberi hadiah kepada orang lain karena alasan tertentu maka orang tersebut tidak dapat dikatakan berakhlak mulia.
2. Timbul dengan sendirinya, tanpa pikir-pikir atau ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya. Jika suatu perbuatan dilakukan setelah dipikir-pikir dan ditimbang-timbang, apalagi karena terpaksa maka perbuatan itu bukanlah pencerminan akhlak.⁶²

Secara terperinci indikator akhlak mulia dapat diamati pada tabel 1.1.

⁶² Ensiklopedi Islam, Jilid I, 1993, hal. 102

Tabel 2.1.
Indikator Akhlak Mulia

No	Variabel	Indikator	Deskriptor
1.	Perilaku Akhlak mulia	Pengetahuan akhlak mulia	Siswa mengetahui bahwa perilaku tertentu di atur oleh akhlak mulia
		Pemahaman akhlak mulia	Siswa mempunyai pengetahuan dan pemahaman mengenai aturan, terutama dari segi isinya.
		Sikap akhlak mulia	Siswa mempunyai kecenderungan untuk mengadakan penilaian tertentu terhadap akhlak mulia
		Perilaku akhlak mulia	Siswa berperilaku sesuai dengan akhlak yang berlaku.

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa kesempurnaan akhlakul karimah siswa itu dinilai dari seluruh aspek baik itu aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa, sehingga tujuan dari pembelajaran itu sendiri tercapai.

D. Implementasi Metode Role Playing Pada Pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa.

Metode pembelajaran sebagai salah satu komponen pendidikan perlu dipahami oleh guru agar proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung dengan baik. Karena dengan memiliki pengetahuan yang luas tentang metode, guru dapat memilih metode yang tepat untuk suatu materi (kompetensi) yang akan dipelajari

atau dicapai oleh siswa. Pemilihan metode yang tepat akan sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran di kelas.⁶³

Pembelajaran Aqidah akhlak pada semester I kelas X mencakup aspek akidah yaitu meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifat-Nya dalam Asmaul Husna sedangkan pada aspek akhlak pada semester ini membahas tentang membiasakan perilaku terpuji yaitu Husnudzan (berbaik sangka).

Metode Role Playing adalah salah satu proses belajar mengajar yang tergolong dalam metode simulasi. Menurut Dawson bahwa simulasi merupakan suatu istilah umum berhubungan dengan menyusun dan mengoperasikan suatu model yang mereplikasi proses-proses perilaku. Sedangkan Ali mengemukakan bahwa metode simulasi adalah suatu cara pengajaran dengan melakukan proses tingkah laku secara tiruan.⁶⁴

Pembelajaran Aqidah Akhlak diterapkan dengan menggunakan metode Role Playing seperti pada materi perilaku husnudzan di mana menceritakan tentang sifat berbaik sangka. Materi ini diterapkan karena sesuai dengan standar kompetensi akhlak yaitu membiasakan perilaku terpuji dan kompetensi dasar yaitu membiasakan perilaku husnudzan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pembahasan di sini Penerapan metode Role Playing dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dititik beratkan pada akhlaknya seperti pada materi

⁶³ Hariyanto S.Pd dalam website <http://belajarpsikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran/> diakses pada 07 Desember 2012

⁶⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran*, hal. 199

Akhlak terpuji yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yaitu husnudzan (berbaik sangka). Metode Role Playing pada pembelajaran Aqidah Akhlak pada materi “Husnudzan” yang menceritakan tentang satu tema yang biasa terjadi setiap sekolah yang banyak dialami siswa dalam bergaul dengan sesama teman mereka, di mana mereka berburuk sangka terhadap siswa lain yang tidak akrab dengan mereka sehingga menimbulkan kesalahpahaman yang berujung permusuhan antar siswa.

Dalam islam ada beberapa macam khusnudzan, diantara macam-macam husnudzan yaitu:

a. Khusnudzan kepada Allah

Seseorang boleh saja sedih, cemas dan gundah bila terkena musibah, akan tetapi jangan sampai berlarut-larut sehingga membuat dirinya menyalahkan Allah sebagai Penguasa Takdir. Sikap terbaik yang dapat dilakukan adalah dengan cara segera menata hati dan perasaan kemudian menegguhkan sikap bahwa setiap yang ditakdirkan Allah kepada hamba-Nya mengandung hikmah. Inilah yang disebut dengan sikap husnuzan kepada Allah.

b. Khusnudzan Kepada diri sendiri

Perilaku husnuzan terhadap diri sendiri artinya adalah berperasangka baik terhadap kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri. Dengan kata lain, senantiasa percaya diri dan tidak merasa rendah diri di hadapan orang lain. Orang yang memiliki sikap husnuzan terhadap diri sendiri akan senantiasa

memiliki semangat yang tinggi untuk meraih sukses dalam setiap langkahnya. Sebab ia telah mengenali dengan baik kemampuan yang dimilikinya, sekaligus menerima kelemahan yang ada pada dirinya, sehingga ia dapat mengetahui kapan ia harus maju dan tampil di depan dan kapan harus menahan diri karena tidak punya kemampuan di bidang itu.

c. Husnuzan kepada sesama manusia

Husnuzan terhadap sesama manusia artinya adalah berprasangka baik terhadap sesama dan tidak meragukan kemampuan atau tidak bersikap apriori. Semua orang dipandang baik sebelum terbukti kesalahan atau kekeliruannya, sehingga tidak menimbulkan kekacauan dalam pergaulan. Orang yang ber-husnuzan terhadap sesama manusia dalam hidupnya akan memiliki banyak teman, disukai kawan dan disegani lawan.

Husnuzan terhadap sesama manusia juga merupakan kunci sukses dalam pergaulan, baik pergaulan di Sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Sebab tidak ada pergaulan yang rukun dan harmonis tanpa adanya prasangka baik antara satu individu dengan individu lainnya.⁶⁵

Kaitannya dengan skripsi ini penulis memfokuskan penelitian pada aspek husnuzan kepada sesama manusia yang dalam hal ini adalah kepada guru, orang tua, sesama siswa dan teman sepergaulan di lingkungan.

⁶⁵ <http://duniaislamkami.blogspot.com/2013/05/perilaku-terpuji-husnuzan-atau-berbaik.html>. diakses tanggal 29 Juni 2013.

Husnuzan adalah berprasangka baik terhadap sesama dan tidak meragukan kemampuan atau tidak bersikap apriori. Semua orang dipandang baik sebelum terbukti kesalahan atau kekeliruannya, sehingga tidak menimbulkan kekacauan dalam pergaulan. Orang yang ber-husnuzan terhadap sesama manusia dalam hidupnya akan memiliki banyak teman, disukai kawan dan disegani lawan.

Husnudzan terhadap sesama manusia juga merupakan kunci sukses dalam pergaulan, baik pergaulan di Sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Sebab tidak ada pergaulan yang rukun dan harmonis tanpa adanya prasangka baik antara satu individu dengan individu lainnya.⁶⁶

Ada banyak nilai dan manfaat yang diperolehi seseorang muslim bila dia memiliki sifat husnuzh zhan kepada orang lain, diantaranya:

Pertama, hubungan persahabatan dan persaudaraan menjadi lebih baik, perkara ini kerana berbaik sangka dalam hubungan sesama muslim akan menghindari terjadinya keretakan hubungan. Bahkan keharmonian hubungan akan semakin terasa kerana tidak ada halangan psikologis yang menghambat hubungan itu.

Kedua, terhindar dari penyesalan dalam hubungan dengan sesama kerana buruk sangka akan membuat seseorang menimpakan keburukan kepada orang lain tanpa bukti yang benar.

⁶⁶ <http://duniaislamkami.blogspot.com/2013/05/perilaku-terpuji-husnuzan-atau-berbaik.html>. diakses tanggal 29 Juni 2013.

Ketiga, selalu berbahagia atas segala kemajuan yang dicapai orang lain, meskipun kita sendiri belum dapat mencapainya, perkara ini memiliki erti yang sangat penting, kerana dengan demikian jiwa kita menjadi tenang dan terhindar dari iri hati yang boleh berkembang pada dosa-dosa baru sebagai kelanjutannya. Ini bererti kebaikan dan kejujuran akan membawa kita pada kebaikan yang banyak dan dosa serta keburukan akan membawa kita pada dosa-dosa berikutnya yang lebih besar lagi dengan dampak negatif yang semakin banyak.⁶⁷

Keberhasilan proses ini sangat tergantung pada kecerdasan dan kemampuan guru untuk membantu pemain dalam menjalankan peran mereka. Kegiatan belajar itu sendiri sebenarnya menjadi salah satu langkah dari proses Implementasi Metode Role Playing ini. Untuk menerapkan metode Role Playing tersebut seorang guru harus membuat tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan.

Sebelum menerapkan metode Role Playing dalam pembelajaran Aqidah Akhlak hendaknya guru memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Masalah yang akan dijadikan tema cerita hendaknya dialami, oleh sebagian siswa.
- b. Penentuan peran hendaknya secara sukarela dan motivasi dari diri sendiri.
- c. Jangan banyak menyutradarai/mengatur, biarkan anak mengembangkan

⁶⁷ http://www.mymasjid.net.my/?mod=article_content&mod2=2082. Diakses tanggal 29 Juni 2013

kreatifitas mereka.

- d. Diskusi diarahkan pada penyelesaian akhir Kesimpulan diskusi dapat dirumuskan oleh guru.

Setelah itu baru guru menjelaskan kepada siswa mengenai beberapa hal tentang proses belajar yang akan dilaksanakan, yaitu:

- a. Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai oleh simulasi.
- b. Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan.
- c. Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan.
- d. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeranan simulasi.⁶⁸

2. Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang biasa berhubungan dengan proses permainan peran antara lain :

- a. Menentukan Masalah.

Partisipan kelompok dalam memilih dan menentukan masalah sangat diperlukan. Masalah harus signifikan dan cukup dikenal oleh pemain maupun pengamat. Masalah harus valid, jelas, dan sederhana sehingga peserta dapat mendiskusikan secara rasional. Diperlukan

⁶⁸ Wina Sanjaya, "*Strategi Pembelajaran*", hal. 194

kehati-hatian untuk menghindari masalah yang dapat mengungkapkan isu yang tersembunyi, tetapi menyimpang dari tujuan permainan peran. Dalam hal ini, baik pengamat maupun pemain harus benar-benar mengerti permasalahannya. Sebagai contoh, petani penyewa mencoba meyakinkan tuan tanah untuk membantu mereka membeli benih unggul untuk meningkatkan produksi.

b. Membentuk Situasi.

Desain peran yang dimainkan atau situasi tergantung pada hasil yang diinginkan. Kehati-hatian perlu diambil untuk menghindari situasi yang kompleks, yang mungkin mengacaukan perhatian pengamat dari masalah yang dibahas. Situasi harus memberikan sesuatu yang nyata kepada pemain dan kelompok, dan dapat saat yang sama memberikan pandangan umum dan pengetahuan yang diinginkan.

c. Membentuk Karakter .

Keberhasilan proses permainan peran sering ditentukan oleh peran dan pemain yang layak dipilih. Peran yang akan dimainkan harus dipilih secara hati-hati. Pilihlah peran yang akan memberikan sumbangan untuk mencapai tujuan pertemuan. Biasanya, permainan peran melibatkan peran yang sedikit.

Pemain yang terbaik harus dipilih untuk setiap peran. Peran-peran harus diberikan kepada mereka yang mampu membawakannya dengan baik dan mau melakukannya. Orang tidak seharusnya dipaksa memainkan

suatu peran, tidak pula harus diminta untuk memainkan peran yang mungkin membuat bingung setelah penyajian.

d. Mengarahkan Pemain.

Permainan yang spontan tidak memerlukan pengarahan. Akan tetapi, permainan peran yang terencana memerlukan pengarahan dan perencanaan yang matang. Penting bagi pemain untuk dapat memainkan perannya pada saat yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang diinginkannya. Pengarahan diperlukan untuk memberitahukan tanggungjawab mereka sebagai pemain. Pengarahan mungkin dilakukan secara resmi atau tidak resmi, tergantung situasi dan pengarahan tidak harus menentukan apa yang harus dikatakan atau dilakukan.

e. Memahami Peran

Biasanya, suatu hal yang baik bagi pengamat untuk tidak mengetahui peran apa yang sedang dimainkan. Permainan harus diatur waktunya secara hati-hati dan spontan. Penting untuk diketahui, apabila ada beberapa pemain, hendaknya mereka mulai bermain pada saat yang sama dan berakhir pada saat yang sama pula, yaitu ketika permainan dihentikan.

f. Menghentikan/memotong.

Efektifitas permainan peran mungkin sangat berkurang jika permainan dihentikan terlalu cepat atau dibiarkan berlangsung terlalu

lama. Pengaturan waktu sangat penting. Permainan peran yang lama tidak efektif, jika sebenarnya hanya diperlukan beberapa menit untuk memainkan peran yang diinginkan.

Permainan harus dihentikan sesegera mungkin setelah permainan dianggap cukup bagi kelompok untuk menganalisis situasi dan arah yang ingin diambil. Dalam beberapa kasus, permainan dapat dihentikan apabila kelompok sudah dapat memperkirakan apa yang akan terjadi jika permainan tetap diteruskan, dan permainan harus dihentikan jika pemain mengalami kebuntuan yang disebabkan penugasan atau pengarahan yang kurang memadai.

g. Mendiskusikan dan menganalisis permainan.

Langkah terakhir ini harus menjadi “pembersih”. Jika peranan dimainkan dengan baik, pengertian pengamat terhadap masalah yang dibahas akan semakin baik. Diskusi harus lebih difokuskan pada fakta dan prinsip yang terkandung daripada evaluasi pemain. Suatu ide yang baik, jika membiarkan pemain mengekspresikan pandangan mereka terlebih dahulu. Ada saatnya bagi pengamat untuk menganalisis, yaitu setelah pemain mengekspresikan diri.

Ketua mempunyai tanggungjawab untuk menyimpulkan fakta yang telah disajikan selama permainan peran dan diskusi, dan merumuskan

kesimpulan untuk pemecahan masalah.⁶⁹

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu tahapan akhir dari suatu proses pembelajaran, yang dengannya dapat diketahui keberhasilan proses pembelajaran tersebut sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karenanya, evaluasi merupakan kegiatan yang tak kalah pentingnya dari proses pembelajaran.

Evaluasi meliputi semua aspek pembelajaran, baik kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan rasa dan sikap/perilaku (afektif) serta kemampuan keterampilan (psikomotor). Pada aspek kognitif, evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ini menyangkut kemampuan anak didik untuk mengetahui, memahami, menyintesis, menganalisis subyek pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Sedangkan aspek afektif menyangkut kemampuan anak didik untuk menerima, berpartisipasi, menilai, mengorganisasi, serta membentuk pola hidup. Selanjutnya, aspek psikomotorik menyangkut kemampuan anak didik untuk melakukan persepsi, melakukan gerakan terbimbing, melakukan

⁶⁹ Wina Sanjaya, "*Strategi Pembelajaran*", hal. 120-122

gerakan yang terbiasa, melakukan gerakan yang kompleks, melakukan penyesuaian pola gerakan dan mengembangkan kreativitas.⁷⁰

Jadi metode role playing dalam meningkatkan perilaku akhlakul karimah siswa adalah penggunaan metode belajar dalam proses pembelajaran, sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran yaitu meningkatnya perilaku akhlakul karimah siswa.

Dengan langkah-langkah yang telah dijelaskan di atas, seorang guru tinggal menyiapkan tema yang sesuai dengan materi husnudzon yang akan ditampilkan oleh siswa di depan kelas.

Kemampuan guru dalam menggunakan metode ini sangat berpengaruh terhadap seberapa besar meningkatnya perilaku akhlakul karimah siswa. Semakin baik dan maksimal prosesnya maka semakin tinggi pula meningkatnya akhlakul karimah siswa.

⁷⁰ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1996), hal. 245